

BAB 1

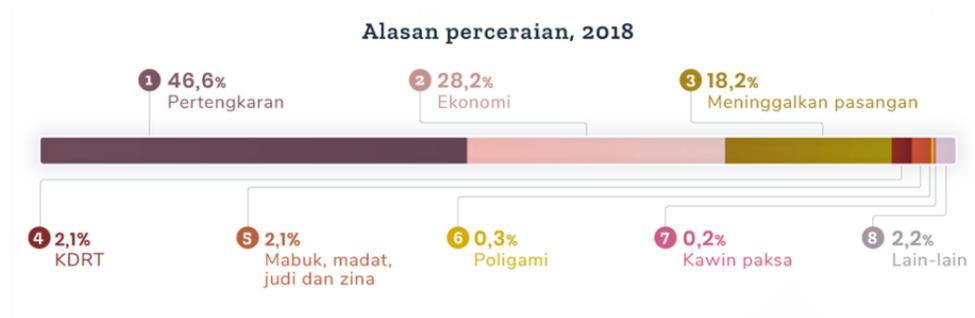
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perceraian merupakan fenomena yang cukup mudah ditemui dan didengar dikalangan masyarakat. Hal ini menjadi sebuah bentuk berpisahanya pasangan suami istri yang sudah menikah. Gambaran perceraian untuk setiap pasangan pun berbeda-beda. Bisa ada yang menganggap keputusan itu menjadi hal terbaik yang bisa dilakukan. Ada juga pasangan yang merasa terpaksa untuk melakukannya. Bahkan, ada pula perceraian dengan memunculkan rasa tidak adil. Selain itu, sekarang ini sudah banyak media, khususnya media massa yang membahas perihal perceraian. Baik keadalam bentuk sebuah pemeberitaan, mau pun pengangkatan perceraian itu sebagai suatu bentuk cerita.

Perceraian merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku (Ihromi, 2004 :135) Sehingga, jika seseorang mendengar kata ‘perceraian’, maka hal-hal yang identik dengan kata tersebut adalah kesedihan, amarah, putus asa, serta selalu saling membenarkan diri masing-masing. Selain itu, setelah perceraian ada hal-hal yang harus dihadapi. Seperti lingkungan masyarakat, keluarga yang tidak menjadi satu lagi, serta perihal posisi anak yang berada ditengah. Anak akan berada di posisi yang harus memilih diantara salah satu orang tuanya tersebut. Sehingga mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka tetap harus menerima keputusan yang diambil oleh orang tuanya.

Banyak faktor yang identik dengan terjadinya suatu perceraian. Ada dari segi permasalahan ekonomi, tidak harmonisnya hubungan antar pasangan, perselingkuhan, serta salah satu pasangan mengalami KDRT. Orang-orang mengaitkan perceraian dengan hal-hal tersebut.



Gambar 1.1 Penyebab Perceraian di Indonesia

Sumber : lokadata.id

Gambar 1.2 menjelaskan jika di Indonesia ada beberapa alasan utama yang menjadi sebuah alasan sepasang suami istri akhirnya memilih untuk bercerai. Berdasarkan data yang diolah oleh lokadata.id bersumber dari Dirjen Badan Peradilan Agama, ada tiga penyebab utama terjadinya perceraian antara suami dan istri. Yaitu pertengkaran secara terus menerus antar pasangan, permasalahan ekonomi yang harus ditanggung, dan diantara pasangan langsung saja meninggalkan satu sama lain. Selain itu juga, ada beberapa alasan-alasan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), poligami, kawin paksa, dan yang lain-lainnya.

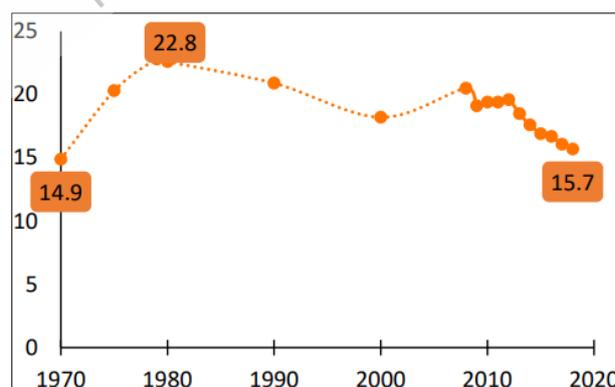
Sehingga, bisa disimpulkan jika faktor terbesar yang menjadi penyebab suatu perceraian adalah pertengkaran antar suami istri. Jika hal-hal tersebut dialami dalam sebuah hubungan suami istri, maka semakin besar juga kemungkinan pasangan tersebut bercerai. Dan pada akhirnya, akan meningkatkan angka perceraian yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam hukum yang ada di Indonesia, ada beberapa hal yang bisa dijadikan alasan agar antar pasangan bisa melakukan perceraian. Diantaranya perzinahan, ditinggalkan secara sepihak, salah satu dipersalahkan karena alasan kejahatan tertentu, serta penganiayaan yang membahayakan jiwa (Subekti, 2001 : 42-43)



Gambar 1.2 Data Perceraian Indonesia 2015-2018

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahunnya, gambar 1.1 bisa memperlihatkan bahwa data tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2018. Bisa dilihat jika angka perceraian selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. BPS mencatat bahwa ada peningkatan jumlah perceraian dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2015 -2017 angka perceraian berada di angka 300.000, adanya kenaikan di setiap tahunnya namun tidak yang cukup signifikan. Namun pada tahun 2018, angka perceraian tersebut meningkat cukup pesat dan menyentuh angka 400.000 ini membuktikan jika angka kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya.



Gambar 1.3 Jumlah Perceraian di Amerika tahun 2018

Sumber : National Center for Family & Marriage Research Bowling Green State University

National Center for Family and Marriage Bowling Green State University mengeluarkan hasil penelitian mereka mengenai tingkat

perceraian, khususnya untuk Benua Amerika. Penelitian ini melibatkan 1000 pasangan yang ada di Amerika. Sehingga, hasilnya bisa dilihat pada gambar 1.3. Jika dilihat dari grafik yang ada, bisa dilihat per tahun 2010, perceraian yang terjadi mengalami kenaikan mau pun penurunan. Berdasarkan data terakhir, per tahun 2018, di Amerika, dari 1000 pasangan yang menikah, perceraian terjadi pada 15,7 pasangan. Hal tersebut juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana dari 1000 pasangan menikah angka perceraian terjadi pada 16,1 pasangan yang ada (Allred, 2018: 19-20).

Dengan adanya realitas mengenai perceraian maka, hal tersebut menjadi cukup menarik untuk dibahas. Hal ini sangat dekat dengan masyarakat, Serta tidak sedikit orang yang sekedar mendengar atau mengalami perceraian. Salah satu media yang bisa mengangkat realitas tersebut adalah kedalam bentuk sebuah film. Film menjadi salah satu media yang bisa digunakan dalam penyampaian pesan kepada khalayak.

Pada film Indonesia, hal perceraian ini pernah diangkat kedalam film berjudul "Twivortiare" (2019). Film ini menceritakan sepasang kekasih yaitu Beno dan Alex yang memutuskan menikah, namun hanya dalam dua tahun pernikahan mereka sudah memutuskan bercerai. Namun yang unik, perpisahan mereka hanya dianggap sebagai suatu hal yang 'main-main'. Karena, perceraian didalam film ini digambarkan sebagai sesuatu yang yang bisa dengan mudahnya dilakukan. Perceraian dilihat hanya sebagai suatu perpisahan semata saja. Sehingga, jika suami istri ini ingin kembali bersama, hal tersebut juga dengan mudah dapat dilakukan. Namun, setelah mereka menikah kembali, konflik yang sama harus mereka hadapi kembali.

Greame Turner (Sobur, 2009: 128) menyatakan jika sebuah film membentuk serta menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari suatu kebudayaan. Sehingga, film dianggap punya pengaruh lebih kuat terhadap khalayak dibanding media lainnya. Film juga menciptakan kelompok yang cenderung memuat komunitas eksklusif, dan

setiap orangnya terdorong untuk selalu mengidentikkan diri dengan komunitas tersebut (Rivers, *et al.* 2015: 273).

Film lain yang mengangkat sebuah perceraian adalah *Marriage Story*. Diproduksi oleh salah satu perusahaan media *streaming digital* yaitu *Netflix*, film ini disutradarai oleh Noah Baumbach. Resmi rilis pada 6 November 2019, menceritakan sebuah keluarga kecil yang tinggal di Amerika. Diperankan oleh Scarlett Johanson (Nichole) dan Adam Driver (Charlie). Sepasang suami istri yang sudah berusaha beberapa kali untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Namun ternyata, usaha yang mereka lakukan selalu saja gagal. Sehingga, suami istri ini sudah berada diposisi dimana sudah menyerah dengan keadaan yang ada. Akhirnya, mereka berdua tetap menempuh jalan untuk bercerai. Tidak ada yang menjadi masalah besar selain perebutan hak asuh anak. Baik suami maupun istri ingin mendapatkan hak asuh anak tersebut karena merasa bisa merawatnya dengan baik. Ada adegan-adegan yang bisa menggambarkan bagaimana proses perceraian itu terjadi.



Gambar 1.4 Adegan Nichole & Charlie di pengadilan
Sumber : Netflix.com

Salah satu adegan yang menggambarkan terlihat pada gambar 1.4, adegan tersebut memperlihatkan dimana keadangan ruang persidangan dimana Nicole dan juga Charlie mengambil jalur hukum untuk menyelesaikan perceraian mereka. Baik pasangan suami istri tersebut hadir bersama pengacara masing-masing untuk menjalani proses hukum tersebut. Dengan harapan, hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Peneliti ingin melihat bagaimana perceraian itu digambarkan dalam film tersebut lewat tanda-tanda yang digunakan. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika. Semiotika bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari serangkaian luas objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Wibowo, 2011 :5).

Peneliti akan menggunakan semiotika dari Charles Pierce. Semiotika Pierce ini menjelaskan bahwa sebuah tanda tidak hanya sekadar hal sederhana, tetapi juga berkaitan dengan makna dan penafsirannya juga. Menurut Charles Pierce, dalam menafsirkan sesuatu ada 3 hal yang penting dan juga saling berkaitan, yaitu interpretan, *representamen*, dan objek. Proses yang terjadi dengan 3 hal tersebut disebut sebagai signifikasi (Wibowo, 2011: 13-14). Semiotika Charles Pierce melihat bagaimana suatu tanda tidak sesederhana itu saja. Tetapi sebuah tanda itu akan menunjuk / mewakilkan pada hal lain dan memiliki makna dibaliknyanya. Namun, pemaknaannya berdasarkan oleh penafsir yang melihatnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
 “Bagaimana penggambaran perceraian dalam film *Marriage Story* ?”.

1.3. Batasan Masalah

Dengan dibuatnya batasan masalah ini tentunya agar penelitian ini lebih terarah serta tetap terfokus terhadap topik penelitian. Sehingga, batasan masalah pada penelitian ini adalah tanda berupa adegan yang ditampilkan dalam menggambarkan suatu perceraian yang terjadi.

Tanda adalah suatu hal yang memiliki interpretan untuk mewakili sesuatu yang lainnya dalam beberapa hala atau kapasitasnya. Dimana interpretan tersebut berasal dari tanda pertama yang mengacu pada objek. Objek itu sendiri mengandung maksud tertentu sebagai tanda pengenalan

yang tetap atau disebut dengan lambing (Budiman, 2011: 16). Simbol merupakan tanda yang representasinya merujuk pada objek tertentu tanpa mempunyai motivasi, pemaknaan simbol terbentuk melalui konvensi atau kaidah tanpa adanya suatu kaitan langsung di antara representasi dan objeknya (Budiman, 2011: 80)

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perceraian dalam film *Marriage Story*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam penelitian mengenai semiotika dalam sebuah film. Karena, dalam penelitian ini membahas bagaimana penggambaran yang dilakukan dalam bentuk tanda beserta dengan maknanya terhadap suatu film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu membantu para pembuat film dalam memilih, memilah, serta memahami tanda-tanda yang akan digunakan khususnya dalam pembuatan sebuah film.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah yang ingin diangkat, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian tersebut.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan mengenai segala hal yang berkaitan dengan teori serta konsep yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta tinjauan literatur yang menjadi dasar penelitian ini.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode apa yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, seperti paradigma, jenis penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data yang akan digunakan.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan gambaran analisa dari objek penelitian yang diangkat. Penguraian secara jelas berdasarkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi penelitian.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang berisikan segala kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Serta, pemberian saran dan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.



KALBIS

Institute
Transforming Hearts and Minds